

Dampak Pemerintahan Kaisar Romawi di era Gereja Mula-mula terhadap Penyebaran Injil Ke seluruh Dunia

Trilien Telaumbanua^{1)*}, Eflintas Siska Indah Telaumbanua²⁾, Indiyanto³⁾, Berkati Laia⁴⁾

*)*Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, trilientel2003@gmail.com*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The impact of Roman imperial rule on the development of the early Church has made the Church located throughout the world. However, Christianity at that time. In this article, the author will discuss how the early Church developed, looking at the impact of the difficulties of evangelization on the Church today, the impact of the Roman Empire on the spread of Christianity. In this article, researchers use qualitative methods with a literature study approach. There are several steps taken by researchers to discover the impact of the rule of the Roman Emperor in the Early Church era on the spread of the Gospel throughout the world. Suffering is proof that humans believe in suffering like that experienced by Jesus Christ while living in this world. Suffering is also a privilege that believers must experience with courage. The benefit of this research is to mould the contemporary Church in spiritual growth in times of trouble.

Keywords: *Roman Empire, Early Church, gospel, church today*

Abstrak

Dampak pemerintahan kekaisaran Romawi terhadap perkembangan Gereja mula-mula telah membuat Gereja berada diseluruh dunia. Namun, Kekristenan pada masa. Artikel ini penulis akan membahas tentang bagaimana perkembangan Gereja mula-mula, melihat bagaimana dampak kesulitan penginjilan bagi Gereja masa kini, dampak pemerintahan Kekaisaran Romawi terhadap penyebaran Kristenan. Pada Artikel ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan Dampak Pemerintahan Kaisar Romawi di era Gereja Mula-mula terhadap Penyebaran Injil Ke seluruh Dunia. Penderitaan adalah bukti bahwa manusia percaya pada penderitaan seperti yang dialami Yesus Kristus semasa hidup di dunia ini. Penderitaan juga merupakan sebuah keistimewaan yang harus dialami oleh orang percaya

dengan penuh keberanian. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk membentuk Gereja masa kini dalam pertumbuhan rohani di saat masalah terjadi.

Kata kunci: Kekaisaran Romawi, Gereja Mula-mula, injil, gereja masa kini

Pendahuluan

Sampai tahun 367 SM, kekaisaran Romawi mempunyai dua bentuk pemerintahan. Sampai tahun 509 SM (Wijaya, 2015). Kekaisaran Romawi adalah salah satu kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer paling berpengaruh di dunia pada saat itu. Kerajaan ini menjadi kerajaan terbesar di Eropa kuno dan salah satu kerajaan terbesar dalam sejarah dunia (Gunawan, 1987). Pengaruh Kekaisaran Romawi di dunia pada masa kejayaannya dapat disamakan dengan pengaruh Amerika saat ini. Setelah jatuhnya Roma Barat, sistem pemerintahan, politik dan militer dipertahankan oleh Kekaisaran Bizantium yang terletak di Konstantinopel. Pengaruh letak Konstantinopel sangat strategis karena merupakan pintu gerbang perdagangan dari wilayah barat ke wilayah timur dan sebaliknya (Robert & Brown, 2004b).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menghentikan penyebaran agama ini di Kekaisaran Romawi, namun yang menarik adalah penyebaran agama Kristen terus menerus menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, dari kelas bawah hingga kelas atas. Hingga Kaisar Konstantin mengeluarkan dekrit hukum yang memperbolehkan umat Kristiani melakukan upacara keagamaan di seluruh Kekaisaran Romawi pada tahun 313. Dekrit ini kemudian dikenal dengan Dekrit Milan (Pardi, 2018).

Gereja tidak hidup dan berkembang untuk dirinya sendiri, melainkan membangun Kerajaan Allah yang mendatangkan perdamaian, keadilan dan kebenaran di muka bumi ini. Gereja adalah sebuah organisasi dibangun oleh Kristus dan diberi kuasa oleh-Nya untuk melaksanakan tugas kita sebagai orang percaya di bumi ini dan menjadi harapan dan sarana bagi Tuhan untuk bekerja dan melalui orang percaya untuk memberkati sesama dan lingkungan dimana Gereja itu berada, sehingga Gereja terus memenuhi fungsinya sebagai garam dan terang bagi dunia (Stevanus, 2018).

Penelitian ini tentang pertumbuhan gereja selalu menjadi perhatian para pemimpin gereja dimana saja. Berbagai teori dipelajari dengan harapan bisa diterapkan di dalam gereja masing-masing agar pertumbuhan bisa tercapai secara maksimal. Tetapi sesungguhnya dasar pertumbuhan gereja sudah disampaikan kepada gereja dalam kitab Kisah Para Rasul, karena itu tulisan ini akan menelusuri prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dari kitab Kisah Para Rasul dan dengan harapan prinsip-prinsip itu menjadi masukan bagi gereja masa kini.

Berkaitan dengan penelitian dampak Kekaisaran Romawi di era Gereja mula-mula terhadap penyebaran Injil ke seluruh dunia, pernah diteliti oleh Sostenis Nggebu dengan kajian relevansi faktor penentu perluasan misi gereja mula-mula bagi misi sedunia. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa orang Kristen mula-mula melaksanakan Amanat Agung demi perluasan misi gereja karena didukung oleh ketaatan para pemimpin dan warga jemaatnya, motivasi untuk mendirikan jemaat baru, strategi penjangkauan yang beragam, dan kondisi geo-politik yang kondusif untuk mencapai bangsa-bangsa di luar Yahudi dengan Injil

Yesus Kristus. Rustam Siagian melakukan penelitian yang serupa dalam karyanya yang berjudul Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. Dengan kesimpulan bahwa dasar pertumbuhan gereja sudah disampaikan kepada gereja dalam kitab Kisah Para Rasul, karena itu tulisan ini akan menelusuri prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dari kitab Kisah Para Rasul dan dengan harapan prinsip-prinsip itu menjadi masukan bagi gereja masa kini. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dan latar belakang persoalan fenomenologi masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang dampak Kekaisaran Romawi di era Gereja mula-mula terhadap penyebaran Injil ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

Sasaran penelitian ini membahas tentang bagaimana Dampak Kekaisaran Romawi di era Gereja mula-mula terhadap penyebaran Injil ke seluruh dunia. Di dalam Artikel ini penulis akan membahas tentang bagaimana perkembangan Gereja mula-mula, melihat bagaimana dampak kesulitan penginjilan bagi Gereja masa kini, dampak pemerintahan Kekaisaran Romawi terhadap penyebaran Kristenan, bagaimana respon orang percaya ketika dianiaya dan Tren positif Kondisi Gereja Era Modern.

Metode

Pada Artikel ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (Sirait et al., 2022). Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan Dampak Pemerintahan Kaisar Romawi di era Gereja Mula-mula terhadap Penyebaran Injil Ke seluruh Dunia. Pertama, mengkaji pemerintahan Romawi pada awal Gereja mula-mula. Kedua, menemukan perkembangan Gereja mula-mula dan pengaruhnya pada masa kini. Sasaran dari penelitian ini untuk menemukan Dampak Pemerintahan Kaisar Romawi di era Gereja Mula-mula terhadap Penyebaran Injil Ke seluruh Dunia dan bagaimana kondisi Gereja pada masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah Romawi merupakan wilayah yang terletak di Laut Mediterania. Awal berdirinya Roma berbentuk kerajaan (monarki) dengan raja pertamanya, Romulus. Raja-raja Romawi adalah keturunan imigran. Pemerintahan republik Romawi bersifat oligarki karena yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan adalah sekelompok kecil orang yang tergabung dalam kelompok *Patrici* (Robert & Brown, 2004b). Di antara kaisar Romawi yang paling kejam adalah Kaisar Nero, yang memerintah hingga tahun 68 M, ketika menuduh umat Kristen membakar kota Roma untuk ditangkap dan dibunuh. Pembunuhan terhadap umat Kristen terus meningkat drastis pada masa pemerintahan Kaisar Domitianus (81-96 M). Selama dua ratus tahun, Romawi menganggap agama Kristen sebagai agama sesat. Perubahan penilaian tersebut terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung (280-337 M). Dia adalah kaisar Romawi pertama yang masuk Kristen. Di bawah naungannya, agama Kristen berkembang pesat di seluruh kerajaan Romawi, sehingga Roma menjadi salah satu pusat terpenting agama Kristen. Pada tahun 330 M, ia memindahkan pusat pemerintahannya dari Roma ke Konstantinopel di Türkiye (sekarang disebut Istanbul). Sejak

saat itu, terdapat dua pusat agama Kristen, yaitu Roma yang dikenal dengan Kekristenan Barat, dan Antioka yang dikenal dengan Kekristenan Timur (Syukur, 2017).

Pada murid-murid Kristus disebut Kristen, maka itulah tantangan terbesar gereja adalah penguasa Roma. Tidak seperti Yesus Persisnya adalah tantangan terbesar bagi kepercayaan dan para ahli Gereja Kuno Torah Menghadapi Tantangan Ideologis Ini termasuk Hellenisme, Yudaisme, teologi Roma (Walean, 2018). Roma melakukan tindakan represi dan eksploitasi terhadap negara yang dijajahnya. Pemerintah Romawi menyita tanah yang seharusnya digunakan untuk pertanian rakyat, kemudian membagikannya kepada penguasa, tentara, dan pejabat setempat, serta membiayai kepentingan pemerintah setempat (S. P. Siagian & Sele, 2020).

Sejarah Gereja memberikan banyak pengetahuan tentang pertumbuhan Gereja di muka bumi ini, sejarah Gereja menggambarkan situasi tersebut dengan sangat baik dan keadaan sejarah Gereja dari abad pertama hingga abad ke-20. Perlu diketahui bahwa sejarah Gereja membawa nilai-nilai positif untuk mengetahui sejarah di masa lalu dan penting untuk dipelajari di masa sekarang (Damanik, 2021). Sebagian besar kehidupan Gereja mula-mula diceritakan dalam kitab Kisah Para Rasul. Kisah Para Rasul 2:47 menjelaskan bagaimana Tuhan menambahkan jiwa yang diselamatkan setiap hari. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara lahiriah tetapi secara rohani, hanya terjadi pada mereka yang mengalami keselamatan di dalam Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 19:20, Firman Tuhan menyebar dan menjadi lebih kuat, dan gereja mula-mula terus bertumbuh secara rohani (Robert & Brown, 2004a).

Pemerintahan kekaisaran Romawi pada era Gereja mula-mula

Selama dua abad pertama, Kekaisaran Romawi menikmati stabilitas dan kemakmuran, sehingga periode tersebut dikenal sebagai Pax Romana. Romawi ini mencapai puncaknya di bawah Kaisar Trajanus: Pada masa pemerintahannya (98 hingga 117 M), Kekaisaran Romawi menguasai sekitar 6,5 juta kilometer persegi tanah. Pada akhir abad ke-3 M, Roma mengalami krisis yang mengancam keberadaannya, namun berhasil dipersatukan kembali dan distabilkan oleh kaisar Aurelian dan Diokletianus. Umat Kristen mulai berkuasa pada abad ke-4 ketika pemerintahan ganda berkembang di Yunani Latin Barat dan Yunani Timur. Karena wilayahnya yang luas dan keberadaannya yang lama, institusi dan kebudayaan Romawi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa, agama, arsitektur, filsafat, hukum, dan bentuk pemerintahan lainnya di wilayah yang dikuasainya, khususnya di Eropa. Ketika bangsa Eropa menyebar ke belahan dunia lain, pengaruh Romawi menyebar secara global.

Tetapi setelah Alexander Agung meninggal, maka kerajaan Yunani terpecah menjadi dua bagian yang disebut wangsa Ptolomeus dan Seleukus. Ptolomeus I, Soter dalam masa pemerintahannya mengikuti model pemerintahan Alexander Agung yaitu memberikan kebebasan kepada imam besar di Yerusalem untuk menjalankan pemerintahan atas izin pemerintah di Mesir. Ketika memasuki pemerintahan Ptolomeus IV yaitu Philopator, kekuasaan Ptolomeus semakin melemah. Sedangkan Seleucus terus memperluas kekuasaannya dan gerakan helenisasi terus meningkat (Robert & Brown, 2004a).

Augustus adalah kaisar pertama dalam pemerintahan Romawi yang melakukan banyak pembenahan-pembenahan. Kaisar selanjutnya adalah Tiberius yang dalam masa pemerintahannya terjadi banyak pemberontakan, pada masa kaisar Tiberius, Yesus mati. Salah satu kaisar yang terkenal di Roma adalah kaisar Nero. Ia menggunakan kekerasan dalam pemerintahannya di mana orang-orang Kristen mengalami penganiayaan yang begitu berat. Ferguson mengatakan bahwa hubungan Nero dengan hal-hal yang berbau Yahudi dan Kristen tidak begitu baik (Robert & Brown, 2004a).

Secara politik, pemerintahan Kaisar Augustus yang dibangun oleh Julius Caesar dan atas fondasi yang diletakkan melalui masa penaklukan Romawi yang begitu panjang, telah menciptakan Kekaisaran Romawi (Mukrimaa et al., 2016). Pemerintahan Kaisar Augustus telah menghasilkan perdamaian bagi dunia pada masa itu, sebelum masa tersebut telah terjadi peperangan sipil antara kelompok-kelompok pemimpin yang ambisius, sehingga telah menimbulkan kekacauan. Batas-batas Kekaisaran Romawi telah mencakup suatu bagian terbesar dari wilayah Mediteranian, kesatuan dalam satu pemerintahan ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Kaisar Augustus telah membuat perubahan-perubahan penting di dalam pemerintahan Roma, Itali dan provinsi-provinsi (Mukrimaa et al., 2016).

Pada masa sebelum dan kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia ini. Pemerintah kekaisaran Romawi menguasai bumi ini secara khusus juga di Israel. Jajahan Romawi dapat dipersatukan melalui hubungan yang baik antara segala propinsi kerajaannya seperti kaisar Agustus (Lukas 2:1-3; Damanik, 2021). Situasi berikut terjadi sehubungan dengan pemerintahan Romawi. Sistem politik Romawi lambat laun menjadi tantangan bagi umat Kristiani. Pemujaan terhadap "Tokoh" seperti "kaisar" adalah gerakan massal dihadiri oleh sebagian besar warga Romawi. Terkadang seorang penguasa, dengan kekuasaan politiknya, seorang kaisar mengaku sebagai tuhan (kaisar adalah tuhan) (Gunawan, 1987). Awal perkembangan keberadaan iman Kristen menemui kendala akibat dalam atau luar. Iman Kristen menghadapi Yudaisme telah menjadi agama yang "satu-satunya" dengan praktik tradisional yang ketat.

Mereka menerima Yudaisme dan dengan ketat menjalankan adat istiadat Yahudi. Misalnya saja kisah pertobatan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10-11. Dia adalah seorang Yahudi Italia. Pada saat yang sama, iman Kristen, sebagai sebuah gerakan baru, menghadapi perjuangan teologis untuk melahirkan identitasnya. Awalnya, agama Kristen dianggap sebagai "sekte baru" Yudaisme yang tumbuh dari ajaran Mesias, yang dijadikan manusia melalui Yesus Kristus. Dalam teologi Kristen, Yesus adalah Tuhan. Ucapan "Yesus adalah Tuhan" yang diucapkan oleh umat Kristiani justru ditentang oleh kaum Yudais.

Gereja mula-mula dan perkembangannya

Sikap Gereja mula-mula semakin mengikuti perintah Tuhan. Umat Kristiani hanya mengandalkan iman kepada Tuhan. Mereka menantikan campur tangan Tuhan untuk melindungi keberadaan umat Tuhan di Asia Kecil. Jadi walaupun mereka tertindas, mereka juga menjadi lebih kuat. Gereja mengalami penderitaan untuk bertumbuh dan tumbuh. Karena Tuhan berdaulat atas Gereja. Keberadaan Gereja adalah miliknya karena Dialah yang memprakarsainya (Lih. Mat 16:16). Ketika kekristenan lahir, pemerintah Romawi menguasai

dunia. Pemerintahan Romawi mempunyai kekuasaan tunggal. Roma mengendalikan stabilitas politik di sebagian besar wilayah Timur Tengah. Kasus ini situasi yang luar biasa dan membuka peluang besar untuk ekspansi gereja.

Pertumbuhan Gereja Mula-mula dapat dilihat dalam Kitab Kisah para Rasul tentang bagaimana tahapan perkembangannya. *Pertama*, Kisah Para Rasul 2:47, dan setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka yang diselamatkan. Artinya, peningkatan tersebut tidak terjadi secara lahiriah melainkan secara rohani, dan peningkatan tersebut dihitung pada mereka yang mengalami keselamatan di dalam Kristus. *Kedua*, dalam Kisah Para Rasul 4:4, tetapi di antara mereka yang mendengarkan ajaran tersebut, banyak yang percaya kepada Tuhan, banyak yang mendirikan kelompok baru dan berkembang. *Ketiga*, Kisah Para Rasul 6:7. Firman Tuhan tersebar dan jumlah murid di Yerusalem bertambah, sehingga banyak imam yang tunduk dan percaya. *Keempat*, jemaat dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlah ini bertambah berkat pertolongan dan penghiburan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 9:31). *Kelima*, gereja-gereja dikuatkan dalam iman dan bertambah jumlahnya seiring berjalannya waktu (Kisah Para Rasul 16:5). Keenam, dalam Kisah Para Rasul 19:20, dengan cara ini Firman Tuhan menyebar dan menjadi lebih kuat (R. Siagian, 2020).

Perkembangan Gereja mula-mula dimulai dengan orang percaya yang dipenuhinya oleh Roh Kudus. Gereja didirikan oleh pencurahan Roh Kudus, hasil karya Roh Kudus yang membuat manusia percaya kepada Kristus. Semua orang percaya didiami oleh Roh Kudus, namun tidak semua orang percaya dipenuhi Roh Kudus. Kondisi pertumbuhan Gereja dilakukan oleh Roh Kudus dan berlangsung setiap hari: mengikuti kehendak Tuhan, mengaku dosa, beriman dan taat kepada Tuhan (Ndiy & Susanto, 2019).

Gereja harus mengalami pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif, seperti pertumbuhan jumlah, ketekunan dalam persekutuan, pengajaran kerasulan, dan kasih. Gereja pertama adalah gereja yang sehat, bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas. Kisah Para Rasul 2:42 mengatakan bahwa mereka yang awalnya setia kepada Tuhan terus belajar setiap hari. Ketekunan adalah salah satu kualitas terpenting dalam hidup. Gereja mula-mula bergantian mengadakan pertemuan di rumah masing-masing. Jemaat pertama mulai bertumbuh dalam persekutuan setelah mereka dibaptis. Persekutuan yang dibangun oleh komunitas pertama mempunyai dua arah: persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dengan manusia. Persekutuan yang dibangun oleh Gereja mula-mula selaras dengan apa yang Yesus ajarkan tentang hukum terpenting, yaitu manusia diperintahkan untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesamanya, yaitu perintah untuk saling mengasihi (Matius 22: 37-39). Dalam persekutuan ini, para anggota gereja mula-mula saling mengabdikan diri agar mereka yang tidak mempunyai apa-apa tidak merasa kekurangan karena dalam hidupnya terdapat hubungan kasih dan perhatian satu sama lain (Senikay, 2022).

Gereja mula-mula menginjili orang-orang yang tidak percaya dan mereka tidak hanya pergi ke kota tetapi juga ke daerah sekitarnya untuk mendirikan gereja. Ini berarti mereka mencari kemajuan baru demi kemajuan Injil. Dalam Kisah Para Rasul tercatat bahwa Gereja mula-mula menjangkau dunia luar denganewartakan Injil. Umat Kristen benar-benar peduli terhadap keselamatan orang-orang yang tidak percaya dan gereja secara proaktif

Trilien Telaumbanua, Eflintas Siska Indah Telaumbanua, Indiyanto, Berkati Laia

memberitakan Injil (Matius 28:19-20; Kisah Para Rasul 1:8). Orang-orang Kristen mula-mula percaya sepenuhnya bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Kuasa Injil yang mutlak untuk menyelamatkan umat manusia memotivasi mereka untuk memberitakan Injil. Meskipun Gereja mula-mula dianiaya, Gereja masih aktif memberitakan Injil. Mereka melihat penganiayaan bukan hanya sebagai hambatan namun juga sebagai peluang untuk terus memberitakan Injil (Nggebu, 2022).

Banyak hal yang terjadi dalam sejarah Gereja pada abad pertama. Namun sebagai orang percaya harus mengingat awal mula Gereja. Ketika membaca Alkitab, dan melihat bahwa Yesus berkata: “Aku juga berkata kepadamu: Engkaulah Petrus, di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). Yesus mendirikan Gereja-Nya di dunia ini dan menyatakan bahwa gerbang neraka tidak akan menguasainya. Apa maksud perkataan Yesus ini? Ini merupakan jaminan yang diberikan kepada Gereja-Nya, dan memang hal ini benar adanya sepanjang sejarah Gereja pada abad pertama. Ada begitu banyak hal yang terjadi dan jika Anda melihatnya dari sudut pandang dunia, Gereja seharusnya tidak bisa eksis.

Gereja abad pertama konon didirikan sebagai jawaban atas berbagai tantangan, khususnya serangan dari ajaran sesat yang masuk ke dalam Gereja, penolakan terhadap agama lain, perpecahan di dalam Gereja itu sendiri, serta tekanan dan penindasan dari pihak politik atau negara. Namun sejarah mencatat, ketika Gereja yang didirikan oleh Yesus melewati cobaan tersebut, Gereja tetap dirawat oleh Tuhan sendiri sehingga tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang pesat. Pada masa kini, sebagai Gereja abad ke-21 dapat melanjutkan perjuangan Gereja yang telah dimulai dengan baik dalam pemeliharaan Tuhan. Hal ini diperlukan untuk melanjutkan sejarah Gereja bagi generasi mendatang, sehingga dapat dipakai oleh Tuhan sebagai mata rantai kelanjutan karya Tuhan melalui Gereja-Nya dan bukan sebagai orang-orang yang memutus benang sejarah Gereja Katolik.

Gereja abad pertama sering disebut Gereja Apostolik. Mulai dari hari Pentakosta (setelah Yesus naik ke surga) hingga wafatnya rasul terakhir yaitu Rasul Yohanes. Masa kerasulan ini berlangsung sekitar 70 tahun, dari tahun 30 sampai 100 Masehi. Itu terjadi di Palestina dan secara bertahap menyebar ke Suriah, Asia Kecil, Yunani dan Italia, pusat gereja berada di kota Yerusalem, Antiokhia dan Roma. Pertumbuhan Gereja ini merupakan hasil perjuangan para rasul yang diwakili oleh rasul Petrus yang banyak mempertobatkan orang Yahudi, dan rasul Paulus yang mempertobatkan banyak orang bukan Yahudi. Tentu saja, para rasul lainnya juga berperan serta dalam memberitakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia.

Namun di tengah sejarah perkembangan Gereja mula-mula, banyak terjadi peristiwa malang seperti perpecahan Gereja Korintus. Hal ini terjadi karena ada orang-orang yang menghormati pemberita Injil dan melayani gereja di sana, sehingga timbul kelompok-kelompok di dalam gereja. Selain itu, Gereja juga mendapat serangan dari ajaran sesat yang merambah ke dalam Gereja. Paulus dan Yohanes adalah rasul yang paling jelas menentang ajaran sesat ini. Paulus mencatat hal ini dalam suratnya kepada jemaat di Galatia yang mengacaukan Injil Yesus Kristus dengan tradisi Yahudi. Sementara itu, rasul Yohanes berjuang melawan ajaran gnostik yang mulai muncul pada akhir abad pertama. Selain itu,

Gereja ditolak oleh agama lain yang ada pada saat itu. Namun, salah satu tantangan yang berdampak signifikan terhadap Gereja adalah tekanan dan penindasan politik.

Dalam Kisah Para Rasul, Rasul-rasul sering kali diadili secara tidak adil, dijatuhi hukuman penjara, dipukuli, dan sebagainya. Para pemimpin agama Yahudi merasa iri dengan pertumbuhan agama Kristen saat ini dan akhirnya memenjarakan para rasul. Diperkirakan hal ini terjadi antara tahun 30 dan 40 Masehi. Sejak periode ini dan seterusnya, penganiayaan terhadap Gereja mula-mula terjadi berkali-kali. Para rasul adalah kelompok orang Kristen pertama yang dianiaya (Aries Chandra Kencana, 2013).

Dampak kesulitan penginjilan di era Gereja mula-mula terhadap penyebaran injil dimasa kini

Pada masa pemerintahan Kaisar Nero, agama Kristen diterima oleh bangsa tersebut. Roma. Namun karena doktrin Kristen berkembang begitu cepat, Pemerintah Romawi mulai khawatir dan menolak ajaran agama Kristen. di sinilah semuanya dimulai Pembantaian terjadi terhadap orang-orang percaya di Roma. Orang-orang beriman disiksa, dibunuh dan dijadikan mangsa singa di sirkus dan di tempat-tempat mencolok. Pada masa inilah penganiayaan terhadap orang-orang beriman meningkat. Membentuk penindasan terjadi dalam berbagai bentuk, beberapa orang percaya dihajit dengan kulit Anjing itu begitu ganas hingga tercabik-cabik. Pakaian orang percaya diikat dengan lilin dan digantung di taman Nero. menyalakan api sebagai lampu di pesta yang diselenggarakan oleh Nero. Menindashal ini juga berlanjut selama berabad-abad setelah pemerintahan Nero. dan dilanjutkan oleh penerusnya. Tapi semua ini adalah bukti bahwa manusia percaya pada penderitaan seperti yang dialami Yesus Kristus semasa hidup di dunia ini. Penderitaan juga merupakan sebuah keistimewaan yang harus dialami oleh orang percaya dengan penuh keberanian (Ban Garcia, 2002).

Mengawali kisah berdirinya Gereja dengan dampak yang mendalam Dalam kehidupan gereja mula-mula, dampaknya terlihat baik secara internal maupun eksternal. Dampak Magang diwakili dari bagian swasta komunitas. Pertama, banyak orang percaya mulai bertumbuh dalam pemahaman yang benar tentang Tuhan, terutama melalui ajaran para rasul. Kedua, terwujudnya komunitas kemanusiaan berkeyakinan yang sehat, hidup rukun, saling membangun, saling menguatkan dan Jagalah mereka yang benar-benar membutuhkannya. Ketiga, praktikkan solidaritas rutin beribadah dan berdoa bersama, dari rumah ke rumah.

Dampak eksternal terlihat dari reaksi di sekitar komunitas gereja mula-mula, yaitu non-Kristen/Kristen di luar komunitas. gereja pertama. Banyak orang yang takjub dan ngeri menyaksikan mukjizat yang dilakukan setan (Kisah Para Rasul 2:43). Pada awalnya, komunitas Kristen dipandang rendah dan dianggap memberontak. karena menolak menyembah dan tidak mempercayai Kaisar (Sutoyo, 2014). Namun, perubahan dramatis telah terjadi dalam teks Kisah Para Rasul 2:42-47, komunitas gereja mula-mula yang sangat populer (Kisah Para Rasul 2:47). Menurut para peneliti, contoh Gereja mula-mula mungkin mempunyai dampak yang signifikan orang-orang di dalam dan di luar komunitas. Tak hanya itu, tingkat pertumbuhannya Gereja mula-mula bertumbuh dengan sangat cepat. Melalui pekerjaan Roh Kudus, Tuhan berperan sebagai memberkati misi gereja mula-mula, banyak pengikut telah ditambahkan ribuan orang percaya kepada Kristus.

Setelah kematian Kaisar Augustus pada tahun 14 Masehi, Kekaisaran Romawi telah berkembang dengan pesat. Dengan wilayah yang luas dan kekuatan militer yang tidak ada duanya kekaisaran Romawi menjadi menjadi kekaisaran terbesar di seluruh dunia, masa yang biasa disebut Pax Romana pun terwujud. Pada saat inilah agama Kristen berkembang dan tumbuh secara pesat juga di Roma. Agama Kristen bermula dari Timur Tengah dan menyebar hingga ke Yunani dan Mesir. Para utusan Injil terutama murid Yesus, Petrus (?-67 Masehi), perintis dalam penyebaran agama Kristen bersama dengan Paulus dari Tarsus (5-67 Masehi) memberitakan Kekristenan ke seluruh wilayah Kekaisaran Romawi dan sampai ke Roma.

Kekaisaran Romawi merupakan sebuah kerajaan dengan kekuasaan yang sangat luas dan itu adalah kerajaan terbesar yang pernah dikenal dunia. Kerajaan ini meraih kejayaan seiring dengan pesatnya perkembangan agama Kekristenan tersebar di seluruh Kekaisaran Romawi, sehingga orang-orang Romawi khawatir jika Kekristenan menjadi perpecahan di dalam Kekaisaran, sehingga penganiayaan dimulainya pembantaian umat Kristen yang diprakarsai oleh Kaisar Nero dan penerusnya selama berabad-abad. Umat Kristen telah sangat menderita selama berabad-abad, Ribuan, jutaan, bahkan tak terhitung jumlahnya, menjadi martir karena iman mereka. Tuhan kita adalah Yesus Kristus. Tapi semangat Kristiani mereka. Mereka yang memberitakan Yesus Kristus tidak dihancurkan oleh berbagai bentuk penganiayaan mengerikan yang berujung pada pembunuhan, seperti diumpankan ke singaliar, digantung pada tiang dan dibakar sebagai pelita pada jamuan makan Kaisar, Pemenggalan kepala, jahitan hidup-hidup, dll.

Ketika agama Kristen ditindas dengan penindasan Dan gereja serta kitab suci dibakar oleh umat Kristiani, namun jumlah umat Kristiani bertambah. Di seluruh Kekaisaran Romawi, orang-orang berpindah agama dan menjadi Kristen. Namun dalam sejarah Kekaisaran terhadap Kaisar yang baik tidak menyebabkan penindasan yang besar membunuh umat Katolik. Bahkan ada kaisar yang tidak hanya baik bagi umat Kristiani tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan Gereja dan Kekristenan yaitu Kaisar Konstantinus Agung dan Kaisar Theodosius I. Semua itu terjadi secara otomatis. Lensa imannya adalah bahwa Tuhan benar-benar bekerja dan mendampingi Gereja-Nya. yang Dia dirikan, bahkan Kekaisaran Romawi, yang sebelumnya menentang Kekristenan menjadi pro-Kristen. Bagi manusia segalanya mustahil, namun bagi manusia tidak Allah. Ketika Tuhan mendengar penderitaan dan tangisan umatnya yang diperbudak oleh orang-orang Mesir sehingga Dia juga memerdekakan mereka melalui Nabi Musa agar mereka beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dan itulah yang Tuhan lakukan membawa kelegaan bagi mereka yang tetap setia padanya sampai titik darah penghabisan. Karena itu Tuhan membuat Kaisar Konstantinus Agung bertobat agar dia bisa bertobat membebaskan dan menyelamatkan orang-orang yang menyembah Dia (Wibowo et al., 2016).

Kondisi Gereja masa kini

Gereja, sebagai salah satu institusi agama tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah manusia, memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan budaya. Dari awalnya sebagai komunitas kecil pengikut Yesus Kristus, Gereja mula-mula telah mengalami perjalanan panjang yang melibatkan perkembangan doktrin, liturgi, hubungan dengan dunia

di sekitarnya. Gereja telah berkembang menjadi kekuatan global dengan berbagai aliran dan denominasi. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas, moralitas, dan arah spiritual para penganutnya. Selama berabad-abad, Gereja Kristen telah mengalami berbagai tantangan, perubahan, dan adaptasi yang membentuk Gereja saat ini (Sirait et al., 2024). Kondisi Gereja pada masa kini mencerminkan interaksi yang kompleks antara sejarahnya yang kaya dan tantangan-tantangan modern yang terus berkembang. Gereja terus berusaha untuk tetap relevan dalam mengatasi perubahan sosial, teknologi, dan budaya, sambil mempertahankan inti ajaran dan nilai-nilai rohaniannya.

Sejarah gereja dapat dibagi menjadi tiga periode utama: Gereja Mula-mula (30–500 M), Abad Pertengahan (500–1500 M), dan Era Modern (1500–Sekarang). Era Modern merupakan masa perubahan besar yang kompleks bagi gereja. Abad Reformasi Protestan menyebabkan perpecahan agama Kristen, dan Gereja Abad Pencerahan banyak menantang berbagai kepercayaan tradisional gereja tentang iman dan praktik. Saat ini, tantangan besar yang dihadapi gereja adalah sekularisme, pluralisme, dan relativisme moral.

Selain itu, Gereja modern juga menghadapi tantangan umum seperti dunia globalisasi dan saling terhubung yang menjadikan gereja semakin sulit mempertahankan otoritas dan pengaruh tradisionalnya. Dalam menghadapi isu nilai-nilai sosial, gereja sering tidak peka terhadap perubahan nilai sosial seperti pernikahan sesama jenis dan aborsi yang mempersulit gereja menjangkau pengikut tertentu. Selanjutnya, Isu skandal pelecehan seksual yang berlangsung di Gereja Katolik telah menggoyahkan kepercayaan banyak umat Kristiani. Namun, terlepas dari berbagai tantangan yang ada, Gereja modern terus mengalami pembaruan dan memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang di seluruh dunia. Gereja memberikan bimbingan dan dukungan spiritual, serta berupaya menjadikan dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Saat ini, ada banyak denominasi Kristen yang berbeda, masing-masing dengan keyakinan dan praktiknya sendiri. Maka dari itu, Gereja modern memerlukan adaptasi dengan perubahan zaman, bagaimana Gereja mampu mempertahankan inti ajaran moralnya terhadap pengikutnya, serta bagaimana Gereja modern merespons isu-isu sosial dan etika kontemporer. Dampak Kekaisaran Romawi terhadap agama Kristen masih terasa hingga saat ini, yaitu Hirarki gereja yang terpusat, Pengakuan Iman Nicea, dan bahasa umum Latin adalah warisan Kekaisaran Romawi. Faktor-faktor ini telah membantu membentuk Gereja menjadi institusi seperti sekarang ini.

Tren positif Kondisi Gereja Era Modern: *Pertama*, Bangkitnya gereja-gereja besar: Gereja yang mampu menarik ribuan-puluhan ribu anggota jemaat, gereja ini seringkali inovatif dan kreatif dalam upaya penjangkauan mereka. Adanya gerakan Oikumene yang mampu menyatukan gereja di seluruh dunia. *Kedua*, Pertumbuhan gereja secara daring: Hal ini memungkinkan penjangkauan hingga ke berbagai wilayah, memungkinkan penyebaran yang lebih cepat. *Ketiga*, Gereja semakin beragam, baik dalam hal ras dan etnis, maupun dalam hal kepercayaan teologis. Keberagaman ini merupakan kekuatan yang dapat membantu gereja untuk lebih mencerminkan dunia di sekitarnya. *Keempat*, Gereja saat ini (era modern) sangat peduli dengan pentingnya ajaran Rohani terhadap anak-anak sejak dini. Bimbingan

sejak dini menyebabkan banyak kaum muda yang berkomitmen terhadap iman mereka sedari kecil dan secara aktif terlibat dalam gereja.

Kesimpulan

Pada masa sebelum dan kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia ini. Pemerintah kekaisaran Romawi menguasai bumi ini secara khusus juga di Israel. Jajahan Romawi dapat dipersatukan melalui hubungan yang baik antara segala propinsi kerajaannya seperti kaisar Agustus. Perkembangan Gereja mula-mula dimulai dengan orang percaya yang dipenuhinya oleh Roh Kudus. Gereja harus mengalami pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif, seperti pertumbuhan jumlah, ketekunan dalam persekutuan, pengajaran kerasulan, dan kasih. Gereja pertama adalah gereja yang sehat, bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas. Penderitaan adalah bukti bahwa manusia percaya pada penderitaan seperti yang dialami Yesus Kristus semasa hidup di dunia ini. Penderitaan juga merupakan sebuah keistimewaan yang harus dialami oleh orang percaya dengan penuh keberanian. Dari awalnya sebagai komunitas kecil pengikut Yesus Kristus, Gereja mula-mula telah mengalami perjalanan panjang yang melibatkan perkembangan doktrin, liturgi, hubungan dengan dunia di sekitarnya. Gereja telah berkembang menjadi kekuatan global dengan berbagai aliran dan denominasi.

Referensi

- Aries Chandra Kencana. (2013). *Sejarah Gereja: Pembelajaran dari Gereja Mula-mula*. Buletinpillar.
- Ban Garcia, H. (2002). *Penderitaan dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus*.
- Damanik, J. M. R. (2021). Dampak Dikeluarkannya Edik Milano 313 bagi Kebebasan Gereja. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.23>
- Gunawan, C. (1987). *gereja mula-mula dan pengumpulan politik zamannya serta implikasinya bagi pengumpulan gereja masa kini*. 183–215.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). konteks lahir dan berkembangnya kekristenan mula-mula. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Ndiy, F. P., & Susanto, S. (2019). Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>
- Nggebu, S. (2022). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(2), 134–154. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>
- Pardi, I. W. (2018). the Edict of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen Di Kekaisaran Romawi Tahun 313 M. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan*

- Sejarah*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1361>
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004a). *kepemimpinan gereja mula-mula dalam partisipasinya terhadap pemerintah dan implikasinya bagi sikap gereja terhadap pemerintah pada masa kini. I*, 1–14.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004b). *Romawi dalam Magico historia. I*, 1–14.
- Senikay. (2022). *Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula berdasarkan KIS 2:41-47 dan Relevansinya Terhadap Gereja yang Sehat Masa Kini*. 41–47.
- Siagian, R. (2020). Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 129–139. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.50>
- Siagian, S. P., & Sele, R. (2020). Marpasar Dalam Perspektif Teologi Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 70–85. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.28>
- Sirait, J. R., Daliman, M., Istinatun, H. N., & Wahyuni, S. (2022). Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 114–124. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>
- Sirait, J. R., Harefa, K., & Fau, A. G. (2024). Perintisan Gereja Melalui Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.52960/A.V4I1.218>
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Sutoyo, D. (2014). Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Antusias*, 3(6), 1–31.
- Syukur, A. (2017). Pengaruh Kristen Dalam Historiografi Barat. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.06>
- Walean, J. (2018). *Kateketika dalam sejarah pemikiran pedagogis kristen. 2*, 105–114.
- Wibowo, S., Romanum, I., & Awali, S. G. (2016). *Imperium Romanum dan Sejarah Gereja Awali*.
- Wijaya, M. H. (2015). Bentuk Penerapan Sistem Negara Hukum Pada Jaman Klasik (Jaman Yunani Kuno Dan Jaman Romawi Kuno). *Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Dwijendra*, 12(1), 12.